

Hubungan Antara Pre-Test Dengan Post Test Keterampilan Berpikir Kreatif Anak Melalui Model Pembelajaran Cps Dipadu Rqa Di Raudhatul Athfal Al Amin

Hardian Jauhari¹

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Al Amin Gersik Kediri, Kediri, Indonesia;
email: alkahfialvaro1220@gmail.com

Wawan Samudera²

PGMI, STAI Al Amin Gersik Kediri, Kediri, Indonesia; email:
samuderawawan@gmail.com

Subayil³

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Al Amin Gersik Kediri, Kediri, Indonesia;
email: Subayil2020@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *pre test* dengan *post test* keterampilan berpikir kreatif anak RA AL Amin melalui penerapan model pembelajaran RQA dipadu CPS. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif korelasional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 siswa. Data diperoleh berdasarkan hasil tes keterampilan berpikir kritis yang diujikan sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran CPS dipadu RQA. Penelitian ini dianalisis dengan uji Regresi Linear Sederhana. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *pre test* dengan *post test* keterampilan berpikir kreatif anak yang membentuk persamaan $Y=83.563X + 0.005$, dengan sumbangan sebesar 76,5% sehingga dapat diketahui bahwa ada hubungan signifikan antara *pre test* dengan *post test* keterampilan berpikir kreatif anak yang dibelajarkan dengan model pembelajaran RQA dipadu CPS dan digolongkan pada kategori tinggi.

Kata Kunci: *Keteampilan Berpikir Kreatif dan CPS dipadu RQA*

Abstract. This study aims to determine the relationship between pre-test and post-test creative thinking skills of RA AL Amin's children through the application of the RQA learning model combined with CPS. This type of research is descriptive correlational. The sample in this study amounted to 20 students. The data was obtained based on the results of the critical thinking skills test that was tested before and after the application of CPS learning combined with RQA. This research was analyzed by using Simple Linear Regression test. The results showed that there was a significant relationship between the pre-test and the post-test of children's creative thinking skills which formed the equation $Y=83,563X + 0.005$, with a contribution of 76.5% so that it can be seen that there is a significant relationship between the pre-test and the post-test of creative thinking skills. children who are taught with the RQA learning model combined with CPS and are classified in the high category

Keywords: Creative Thinking Skills and CPS combined with RQA.

PENDAHULUAN

Keterampilan belajar semakin diakui sebagai domain siswa untuk menghadapi tantangan Abad 21 (Ismail, Don, Husin, & Khalid, 2018). Pembelajaran

abad 21 menitikberatkan pada kreativitas, pemikiran kritis, komunikasi, dan kolaborasi dalam mempersiapkan siswa untuk masa depan (Rowan, 2004). Pada abad 21 pendidikan menjadi fokus utama dalam upaya menjamin kualitas siswa yang memiliki kecakapan, dan keterampilan dalam belajar, berinovasi, menggunakan teknologi, memilih media informasi, berpikir secara tepat dan menentukan sumber informasi yang sesuai. Hal tersebut perlu didukung dengan gaya pembelajaran yang sesuai dengan perubahan paradigma dan kebutuhan pada abad 21 ini (BSNP, 2010).

Pada abad ke-21, pentingnya pendidikan semakin meningkat karena harus memastikan bahwa siswa memiliki keterampilan untuk belajar, dan berinovasi. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah merancang konsep pendidikan dalam mengembangkan kurikulum baru, pendekatan ilmiah, dan penilaian otentik (Trilling & Fadel, 2009; Dyer, Gregersen, & Christensen, 2009; Wiggins & McTighe, 2011). Konsep-konsep ini disesuaikan antara konsep dan kapasitas siswa, bersama dengan kompetensi guru (Shabrina & Kuswant, 2018).

Dalam pembelajaran, tujuannya adalah untuk menghasilkan pemecah masalah, dengan menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Akibatnya, untuk mengejar ketuntasan materi sebagian guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam mengajar di dalam kelas (Rina, Wildan & Muntari, 2017), sedangkan pembelajaran harus memperhatikan karakteristik sebagai produk dan proses (Eka, Saprizal, & Syarifa, 2018).

Sikap siswa dalam pemecahan masalah dapat memengaruhi motivasi mereka untuk belajar dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan. Pemecahan masalah membutuhkan keterampilan berpikir, termasuk mengamati, melaporkan, menggambarkan, menganalisis, mengklasifikasikan, menafsirkan, mengkritik, meramalkan, menarik kesimpulan, dan menggeneralisasi semua berdasarkan data dan informasi (Moore, 2012). Melatih keterampilan berpikir kreatif anak dapat dilakukan dengan memberikan kebebasan dalam menentukan topik atau masalah yang akan dibahas terkait materi yang sedang dipelajari, mengajukan gagasan-

gagasan dalam suasana yang saling menghargai sehingga mendorong siswa untuk berpikir divergen dan melakukan eksplorasi (Ishak, Jekti, & Sridana, 2017).

Namun, hanya sebagian besar guru yang sadar akan pentingnya pemecahan masalah. Padahal dengan mengajarkan keterampilan memecahkan masalah, siswa dapat mengembangkan keterampilan dalam mengatasi masalah yang dihadapi selama proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah.

Pengembangan sumber daya manusia berkualitas tinggi yang terampil dalam berpikir perlu perbaikan, salah satunya adalah berpikir kreatif. Berpikir kreatif berfungsi sebagai fungsi pendidikan (Wilson & Peterson, 2006), karena memungkinkan untuk mengajar seseorang untuk berpikir lebih fleksibel, untuk menyelesaikannya masalah secara kreatif, dan untuk mengeksplorasi sains (DeHaan, 2009). Berpikir kreatif merupakan keterampilan yang sangat penting (Henriksen, Mishra, & Fisser, 2016). Berpikir kreatif melibatkan identifikasi masalah, penemuan solusi, evaluasi, dan mengkomunikasikan hasil (Ayob, Hussain, & Majid, 2015).

Namun, khususnya dalam pendidikan sekolah saat ini, terdapat kesenjangan antara kebutuhan untuk berpikir kreatif dengan implementasi, dimana lebih berorientasi pada pengembangan kecerdasan (Munandar, 2016). Guru tampaknya kurang memahami konsep berpikir kreatif dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya mengembangkan kreativitas siswa membutuhkan peningkatan dalam pembelajaran (Toka, Bahtiyarb, & Karalökc, 2015). misalnya, melalui penggunaan pembelajaran berbasis RQA dipadu CPS (Samudera, Wildan, Hadisaputra, dan Gunawan, 2019). Pendekatan pembelajaran RQA menekankan siswa untuk menyiapkan materi dan pengetahuan awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Penerapan RQA menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kreatif anak, namun penerapan model ini memiliki kelemahan dalam pelatihan sikap kerjasama dan kolaborasi siswa. Kelemahan tersebut dapat dikurangi dengan adanya pengintegrasian dengan model pembelajaran CPS (Samudera, 2020).

Berdasarkan penjabaran tersebut, kajian hubungan antara *Pre Test* dan *Post Test* keterampilan berpikir kreatif anak yang dibelajarkan melalui pembelajaran berbasis RQA-CPS diharapkan dapat memberikan informasi yang mendukung integrasi kedua model tersebut dalam upaya pemberdayaan keterampilan berpikir kreatif anak (Apriana, Wahyuningsih, & Samudera, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang berkenaan dengan fenomena yang diamati dan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan diantara variabel berdasarkan besar kecilnya koefisien korelasi. Penelitian ini menggunakan variabel *Pre Test* dan *Post Test* sebagai predictor, keterampilan berpikir kreatif sebagai kriterium dan model pembelajaran RQA-CPS sebagai kontrol. Penelitian dilakukan di RA Al Amin Gersik Kediri selama kurang lebih 1 bulan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rubrik keterampilan berpikir kreatif. Soal yang digunakan dalam tes pilihan ganda yang sudah divalidasi dan diuji reliabilitasnya. Data dianalisis dengan menggunakan uji Regresi Linear Sederhana dengan bantuan program SPSS

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data uji homogenitas menunjukkan hasil homogen dengan signifikansi lebih tinggi dari ($q > 0.05$) sehingga diasumsikan bahwa data homogen, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
KBK	Based on Mean	1.432	2	94	.244
	Based on Median	1.081	2	94	.343
	Based on Median and with adjusted df	1.081	2	88.420	.344
	Based on trimmed mean	1.352	2	94	.264

Data uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan uji *Shapiro-Wilk* diperoleh nilai signifikansi lebih tinggi dari ($q > 0.05$), berarti data berdistribusi normal, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
KBK	.128	34	.175	.971	34	.486
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Uji yang selanjutnya yaitu uji regresi untuk mengetahui hubungan dan sumbangan model pembelajaran RQA-CPS terhadap keterampilan berpikir kreatif anak. Perolehan hasil uji dapat dilihat pada Tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Hasil Uji ANOVA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.160	1	.160	12.005	.000b
	Residual	2844.145	95	29.938		
	Total	2844.305	96			
a. Dependent Variable: Hasil Belajar <i>Post Test</i>						
b. Predictors: (Constant), Hasil Belajar <i>Pre Test</i>						

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.765a	.430	.020	5.47160
a. Predictors: (Constant), Hasil Belajar <i>Pre Test</i>				

Berdasarkan Tabel 3, hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini berarti H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara model pembelajaran RQA-CPS terhadap berpikir kreatif ditolak, dengan demikian hipotesis penelitian adanya hubungan antara penerapan model pembelajaran RQA-CPS terhadap keterampilan berpikir kreatif anak diterima.

Berdasarkan data 4 analisis lanjut mengenai koefisien korelasi, dapat dilihat besarnya koefisien korelasi (R) sebesar 0,765 dengan nilai (R^2) sebesar 0,430. Nilai korelasi sebesar 0,765 menunjukkan hubungan yang tinggi antara model

pembelajaran CPS-RQA dengan keterampilan berpikir kreatif anak. Selain itu, juga diketahui bahwa model ini memberikan sumbangan sebesar 76,5% terhadap hasil *Post Test* keterampilan berpikir kreatif anak, sedangkan sisanya sebesar 23.5% dijelaskan oleh faktor lain diluar model pembelajaran. Sumbangan yang diberikan oleh penerapan model pembelajaran tergolong pada tingkat tinggi yaitu diantara 60-79.9%. Persamaan garis regresi hubungan yang terbentuk yaitu $Y=83.563X + 0.005$. Secara umum dapat disimpulkan bahwa perubahan hasil tes siswa akan searah dengan keterampilan berpikir kreatif anak yang telah belajar dengan model pembelajaran RQA-CPS.

Keterampilan berpikir merupakan inti dari pembelajaran pada umumnya dan sains pada khususnya. Corebima (2010) peningkatan keterampilan berpikir dapat dilakukan dengan mengungkap informasi sebanyak-banyaknya, salah satunya yaitu dilakukan melalui model pembelajaran RQA-CPS karena pada tahapan integrasi model terdapat sintaks pertama yaitu membaca. Pada tahap ini siswa akan menggali sedalam-dalamnya informasi yang terkait pembelajaran yang akan dilakukan. Menurut Invone (2010), kegiatan membaca dapat mengembangkan keterampilan berpikir yang akan menjadi landasan dan pengetahuan awal sebelum mengetahui informasi yang lebih lanjut. Peran siswa adalah memperoleh informasi dengan cepat dan tepat melalui kegiatan-kegiatan mendengarkan dan membaca informasi pembelajaran. Kegiatan membaca akan membantu siswa dalam mengkritisi suatu informasi dan menarik kesimpulan (Samudera, Wildan, Hadisaputra, dan Gunawan, 2019).

Tahap selanjutnya adalah tahap diskusi kelompok, tahap ini akan mendorong siswa dalam menemukan ide pemecahan masalah dan menemukan solusi, tentunya pada tahap ini tidak dapat terlepas dari kegiatan membaca sebagai pondasi awal dalam menggali informasi terkait materi tertentu. Selain itu, dengan adanya diskusi ini, dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi dalam penyampaian ide atau gagasan penyelesaian. Semakin banyak ide atau gagasan penyelesaian yang diperoleh, maka akan mendorong siswa untuk berpikir kreatif dalam menyeleksi ide atau gagasan penyelesaian sehingga siswa

mampu memecahkan masalah dan menemukan pemahamannya sendiri, selain itu juga akan memberikan pengalaman belajar bagi siswa.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara *Pre Test* dan *Post Test* keterampilan berpikir kreatif anak pada pembelajarani melalui model pembelajaran RQA-CPS. Penerapan model ini mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif anak. Pada pembelajaran ini siswa dilatih untuk mencari tahu informasi dan materi sedalam-dalamnya dengan kegiatan membaca secara individu kemudian siswa akan berkelompok dalam upaya pemecahan masalah.

SARAN

Dianjurkan para guru untuk menerapkan model pembelajaran RQA dipadu CPS dalam memberdayakan keterampilan berpikir kreatif anak, selain itu perlunya penelitian lain terkait pengaruh model RQA-CPS pada variabel lain misalnya, keterampilan metakognitif, kerjasama, komunikasi, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriana, Y., Wahyuningsih, S., & Samudera, W. (2020). Sikap Sosial dan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kimia SMA Berbasis *Reading Questioning and Answering* Dipadu *Creative Problem Solving*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Sains*, 1(2), 30-34.
- Aisya, Corebima, & Mahanal. (2017). Hubungan antara *Pre Test* dengan *Post Test* Keterampilan Berpikir Siswa SMA pada Pembelajaran Biologi Kelas X melalui Pembelajaran berbasis RQA dipadu CPS di Kota Malang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS)*. 11(1), 8-22.
- Aisya, Corebima, & Mahanal. (2017). Hubungan antara *Pre Test* dengan *Post Test* Keterampilan Berpikir Siswa SMA pada Pembelajaran Biologi Kelas X melalui Pembelajaran berbasis RQA dipadu CPS di Kota Malang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS)*. 11(1), 8-22.

- Corebima, A.D. (2010). Berdayakan Keterampilan Berpikir Selama Pembelajaran Sains Demi Masa Depan Kita. Disampaikan pada Seminar Nasional Sains di Universitas Negeri Surabaya pada tanggal 16 Januari 2010
- Ayob, A., Hussain, A., & Majid, R. A. (2013). A Review of Research on Creative Teachers in Higher Education. *International Education Studies*, 6(6), <http://dx.doi.org/10.5539/ies.v6n6p8>
- BSNP. (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI*. [Online]. Tersedia: <http://www.bsnpindonesia.org/id/wpcontent/uploads/2012/04/Laporan-BSNP-2010.pdf> diakses pada tanggal 11 Maret 2021.
- DeHaan, R. L., (2009). Teaching Creativity and Inventive Problem Solving in Science. *CBE—Life Sciences Education*, 8, <http://dx.doi.org/10.1187/cbe.08-12-0081>
- Dyer, J. H.; Gregersen, H. B., & Christensen, C. M. (2009). *The Innovator's DNA*. Harvard Business Review
- Eka, Saprizal, & Syarifa. 2018. Kajian Pelaksanaan Praktikum Kimia di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Lombok Barat Indonesia. *J. Pijar MIPA*, Vol. XIII No.1, Maret 2018: 24-31.
- Henriksen, D., Mishra, P., & Fisser, P. (2016). Infusing Creativity and Technology in 21st Century Education: A Systemic View for Change. *Educational Technology and Society*, 19(3), 27-37, http://www.ifets.info/journals/19_3/4.pdf
- Invone, J. (2010). *Critical Thinking, Intellectual Skills, Reasoning And Clinical Reasoning*. Retrieved from <http://repository.maranatha.edu/1652/1/Critical%20thinking,%20intelekt>
- Ishak, Jekti, & Sridana. 2017. Pengaruh Penerapan Pendekatan Saintifik Menggunakan Model Pembelajaran Discovery dan Kooperatif Tipe STAD Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SDN 13 Ampenan. *J. Pijar MIPA*, Vol. XII No.1, Maret 2017: 5-10.
- Ismail, S. N., Don, Y., Husin, F., & Khalid R. (2018). Instructional Leadership and Teachers' Functional Competency across the 21st Century Learning. *International Journal of Instruction*, 11(3), 135-152. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11310a>.
- Moore, K. D. (2012). *Effective Instructional Strategies from Theory to Practice 3rded*. USA: Sage Publications, Inc
- Munandar, U. (2014). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta

- Rina, Wildan, & Muntari. 2017. Pengembangan Modul Pembelajaran Larutan Asam Basa Berbasis Pendekatan MMS (Makroskopik Mikroskopik Simbolik) dan Implementasinya Dalam Pembelajaran. *J. Pijar MIPA*, Vol. VI No.1, Maret : 1 - 4.
- Rowan, B. (2004). Teachers Matter: Evidence from Value-Added Assessments. *AERA Research Points: Essential Information for Educational Policy*, 2 (2), 1 - 4.
- Samudera, W, Wildan, W, Hadisaputra, S, dan Gunawan, G. (2019). Development of Chemistry Learning Instruments Based on Reading Questioning And Answering Strategy Mixed With Creative Problem Solving. *Journal of Physics: Conference Series*, 1364 (2019) 012002I, doi:10.1088/1742-6596/1364/1/012002
- Samudera. (2020). Pengaruh Gender Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik SMA di Kota Mataram. *Indonesian Journal of Teacher Education*, Vol. 1 No. 2, 2020: 87 - 92
- Shabrina, & Kuswanto, H. (2018). Android-Assisted Mobile Physics Learning Through Indonesian Batik Culture: Improving Students' Creative Thinking and Problem Solving. *International Journal of Instruction*, 11(4), 287-302. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11419a>
- Toka, S., Bahtiyar, S., & Karalökc, S. (2015). The Effects of Teaching Mathematics Creatively on Academic Achievement, Attitudes towards Mathematics, and Mathematics Anxiety. *International Journal of Innovation in Science and Mathematics Education*, 23(4), 1-24
- Trilling, B. & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills*. USA: Jossey-Bass
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2011). *The Understanding by Design Guide to Creating Highquality Units*. Alexandria, VA: ASCD
- Wilson, S. M. & Peterson, P. L. (2006). *Theories of Learning and Teaching what do they Mean for Educators?* Washington: National Education Association